

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 399 – 410 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6314

Konsep Pendidikan Tauhid: Pandangan Al-Qur'an

Fahrur Rozy¹, Tri Abdi Syahputra²,

Asnil Aidah Ritonga³, Mohammad Al Farabi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

fahrur0331234038@uinsu.ac.id¹, abdi0331234024@uinsu.ac.id²,

asnilaidah@uinsu.ac.id³, mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id⁴

ABSTARCT

Education is the most important element in life. Quality education brings good influence, and vice versa. The success of a civilization is certainly influenced by education. According to the Islamic perspective, monotheism is the most important basis in the formation of human character and personality. Tawhid education has an influence on humans in understanding the direction of the purpose of this life. In this modern era, many humans are unclear about the direction of their life goals. This study aims to interpret the verses of the Qur'an related to monotheism education. The technique used in collecting data in this study uses library research sourced from journals, scientific papers, books and books of tafsir. In addition, as for the results of this study, namely tawhid education is needed in everyday life, to overcome the problems of faith that are rampant today. In the Qur'an, there are many references to tawhid education, such as the Qur'anic verses that the author discusses, namely Q.S. Al-Isra verse 36, Q.S. Al-Baqarah verse 284, and Q.S. Yunus verse 61.

Keywords: Education, Tawhid, Al-Qur'an

ABSTRAK

Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam menjalani kehidupan. Pendidikan yang berkualitas membawa pengaruh yang baik, begitu juga sebaliknya. Keberhasilannya suatu peradaban tentu dipengaruhi oleh pendidikan. Menurut perspektif Islam tauhid merupakan dasar yang paling utama dalam pembentukan karakter serta kepribadian manusia. Pendidikan tauhid memiliki pengaruh terhadap manusia dalam memahami arah dari tujuan hidup ini. Pada Era modern ini, banyak manusia yang tidak jelas arah tujuan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan tauhid. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang bersumber dari jurnal, karya ilmiah, buku-buku dan kitab tafsir. Selain itu, adapun hasil dari penelitian ini yaitu pendidikan tauhid sangat dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengatasi permasalahan keimanan yang marak terjadi saat ini. Di dalam Al-Qur'an banyak menyinggung mengenai pendidikan tauhid, seperti ayat-ayat Al-Qur'an yang penulis bahas yaitu Q.S. Al-Isra ayat 36, Q.S. Al-Baqarah ayat 284, dan Q.S. Yunus ayat 61.

Kata Kunci : Pendidikan, Tauhid, Al-Qur'an.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 399 – 410 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6314

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang ini tauhid memiliki peranan yang sangat penting khususnya dalam Islam. Dengan bertauhid, maka keimanan seseorang akan bergerak ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Apabila pemahaman seorang manusia terkait tauhid itu kuat maka dia akan lebih mengedepankan diri kepada satu-satunya tuhan yang maha esa yaitu Allah Swt, namun jika pemahaman terkait tauhid tidak kuat maka akan goyah keimanannya kepada Allah Swt, sehingga akhirnya mencari suatu zat lain untuk disembah dan tempat memohon pertolongan..

Dewasa ini, orang dewasa harus bergaul dengan anak-anak agar tercipta usaha dalam membentuk perilaku rohani dan jasmani, agar seorang anak memiliki sifat kedewasaan nantinya. Selain itu, anak akan menjadi cepat tanggap dalam mengemban tanggung jawab dan juga membangkitkan kemandirian anak. Hal ini bisa dilakukan dengan usaha sadar seperti latihan mental, fisik, dan moral. Hal ini bertujuan untuk menciptakan seseorang yang dapat melakukan tanggung jawab dan tugasnya serta berbudaya tinggi. Hadirnya pendidikan di tengah-tengah kehidupan akan membawa pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang. Pendidikan dapat merubah perilaku yang buruk menjadi lebih baik dan terarah. Pendidikan terdiri dari beberapa komponen antara lain, peserta didik, pendidik, kurikulum, media pembelajaran, metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana.

Pada era modern manusia hanya memikirkan hawa nafsunya untuk menjalankan aktifitas sehari-hari tanpa memikirkan keyakinan. Adanya fenomena tersebut perlu ditekankan pendidikan tauhid untuk mengatasi persoalan tersebut. Al-Qur'an merupakan salah satu sumber belajar agama Islam, selain Sunnah. Didalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan dan pengetahuan tertentu seperti pendidikan Islam. Al-Qur'an juga banyak berisi nilai-nilai pendidikan salah satunya nilai tauhid. Ilmu tauhid merupakan pondasi paling bawah (dasar) yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Al-Qur'an secara jelas membahas mengenai tauhid, dan menyebutkan tentang bagaimana mengajarkan tauhid lewat cerita-cerita umat terdahulu.

Secara umum, prinsip dari pendidikan tauhid adalah mempercayai bahwa Allah Swt merupakan zat tunggal yang wajib di sembah dan minta pertolongan. Sedangkan, secara khusus prinsip dari pendidikan tauhid yaitu suatu zat yang harus disembah. Pendidikan tauhid adalah pondasi utama yang harus dimiliki oleh seorang muslim, mengenai kebenaran keyakinan mengeskan Allah Swt dengan tidak mempersekutukannya dari apapun (Bahri, 2020:28). Menurut Hasrian Rudi Setiawan (2019) dalam jurnal berjudul, "Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an". Dimana menurutnya, pendidikan tauhid merupakan pondasi awal yang wajib dimiliki seorang muslim, baik itu didalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu, dijelaskan pula pada hasil penelitiannya yaitu hanya Allah lah satu-satunya tuhan yang wajib disembah.

Pada zaman 5.0 sekarang ini, pendidikan tauhid sangat dibutuhkan oleh peserta didik dan masyarakat. Penanaman tauhid pada peserta didik dan masyarakat

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 399 – 410 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6314

akan mempengaruhi karakternya. Selain itu, penanaman tauhid pada diri seseorang harus tertanam dengan kuat, agar terhindar dari perbuatan atau perilaku buruk. Perilaku buruk sendiri sering disebabkan karena kurangnya pemahaman seseorang mengenai ketauhidan. Pada dasarnya orang yang bertauhid akan lebih mengedepankan perbuatan positif dari pada perbuatan negatif. Selain itu orang-orang yang bertauhid juga selalu diawasi oleh Allah Swt, hal ini dilakukan untuk menuju proses mendekatkan diri dengan suatu perintah yang dianjurkan oleh Allah Swt.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan tauhid. Tulisan ini akan membahas secara umum mengenai pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an yang akan dituangkan pada Q.S. Al Isra ayat 36, Q.S. Al Baqarah ayat 284, dan Q.S. Yunus ayat 61.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metod kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:15) metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari obyek yang diteliti dengan menggunakan pengumpulan data, serta diselesaikan hingga ke akarnya. Sedangkan pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Mustofa, dkk (2020:69) penelitian kepustakaan adalah sebuah proses penelitian yang digunakan untuk memperoleh data informasi yang didapat dari berbagai sumber tulisan. Adapun tujuan pedalaman penelitian ini yaitu penelitian eksploratif, artinya penelitian yang ingin mencari tahu sesuatu dengan jelas (Muri, 2017:61). Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi berupa jurnal, buku, kitab-kitab tafsir, dan artikel yang membahas mengenai pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid adalah pendidikan yang harus terus konsisten diberikan ke berbagai kalangan, karena mempengaruhi keimanan. Pendidikan menurut KBBI bersumber dari kata "didik" dan mendapat imbuhan "pe" dan akhiran "an" yang artinya cara atau perbuatan mendidik (Asep, 2012:276). Pendidikan menurut para ahli sering disebut *education* (bahasa Inggris) yang artinya mendidik (Abuddin, 2005:5). Pendidikan sendiri dapat dijelaskan sebagai proses yang harus dilewati dan dialami manusia untuk membentuk dan merubah perilaku maupun sikap melalui latihan dan pengajaran yang diberikan secara teratur dan tersistematis. Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pendidikan merupakan suatu cara mengupgrade diri ke arah yang lebih baik melalui latihan dan pengajaran secara konsisten.

Dewasa ini, tonggak pendidikan yang paling utama wajib diberikan kepada manusia berupa pendidikan tauhid. Selain itu, pendidikan tauhid yang diberikan

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 399 – 410 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6314

perlu diberikan secara konsisten kepada setiap insan. Agar pendidikan yang diberikan dapat berkesinambungan dan terjaga dalam diri manusia. Oleh karena itu, dalam pengajaran ilmu lain, pendidikan tauhid sangat diperlukan serta ilmu lain seharusnya dikombinasikan dengan pendidikan tauhid. Secara bahasa tauhid berawal dari kata *wahhada*, yang artinya mengakui, mempercayai, serta menyatakan tuhan yang maha esa yaitu Allah (Munawir, 1989:3). Secara khusus tauhid dapat diartikan sebagai suatu keyakinan atau pengakuan hamba kepada dzat yang sempurna yaitu Allah Swt. Sedangkan secara istilah, tauhid dapat didefinisikan sebagai tempat dalam meyakini bahwa Allah Swt adalah satu-satunya tuhan yang wajib disembah. Tidak ada tuhan di alam semesta yang harus disembah kecuali Allah Swt.

Menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri (dalam Bahri, 2020:71) tauhid adalah meninggalkan sesuatu selain Allah Swt, karena tidak ada zat yang setara dengannya, baik dalam wujud, sifat dan perbuatan, serta tidak menyembah selain Allah Swt. Makhluk selain Allah Swt merupakan makhluk biasa yang tidak boleh dijadikan tempat penyembahan karena dapat merusak hati dan pikiran, bahwa masih ada yang harus disembah sekaligus tempat meminta dan memohon pertolongan selain Allah Swt, maka dari itu pemikiran seperti ini harus dijauhi dan dihilangkan (Badrie, 1984:6). Tauhid juga dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan seorang hamba mengenai kebenaran tuhan yaitu Allah Swt (Rois, 2011:13). Pada dasarnya, tauhid berfokus pada "*Syahadat "Laila ha illa allah"* (tiada tuhan selain Allah) yang artinya tauhid berfokus meneskan Allah dan meninggalkan segala hal yang bisa menghambat hal tersebut (Muhaimin, 2005:282).

Pendidikan tauhid merupakan sebuah proses dalam memberikan arahan, bimbingan, pengajaran dan latihan secara konsisten dengan harapan seseorang memiliki keimanan yang tangguh dan kuat terhadap satu-satunya tuhan yang wajib disembah yaitu Allah Swt (Hamdani, 2001:10). Pendidikan tauhid juga bisa diartikan sebagai suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, hati dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah SWT. Dan melenyapkan segala sifat, *af'al*, *asma'* dan dzat yang negatif dengan yang positif (*fana' fillah*) serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa' billah*).

Adapun tujuan dari pendidikan tauhid yaitu; 1) agar manusia mendapatkan ketenangan rohani, 2) agar manusia terlepas dari berbagai pengaruh tauhid yang dapat menyesatkan, 3) agar manusia terlepas dari pengaruh paham yang hakikatnya kebenaran teori semata. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan pendidikan tauhid pada dasarnya memiliki arti pendidikan yang mengajarkan agar tidak mempersekutukan Allah Swt dari apapun, melainkan hanya mengesakannya.

2. Materi Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an

Menurut Hasrian Rudi Setiawan (2019:204-205) dalam mendidik tauhid seorang pendidik harus mampu memahami ruang lingkup dalam ilmu tauhid tersebut. Adapun ruang lingkup tauhid yang dapat dipahami, antara lain:

a. Tauhid Rububiyah

Kata *rabb* secara bahasa, yaitu mendidik, menumbuhkan, menanamkan, memimpin, mempersiapkan, penguasa, menanggung, dan lain sebagainya. Tauhid rububiyah secara istilah yaitu proses mengesakan Allah Swt melalui perbuatannya, sekaligus mempercayai bahwa Allah adalah tuhan yang wajib disembah, pemelihara, menciptakan, dan mengatur seluruh alam semesta. Selain itu, tauhid rububiyah juga dapat diartikan sebagai kewajiban seorang hamba untuk mengesakan Allah Swt sebagai satu-satunya tuhan yang harus disembah. Oleh karena itu, dalam melakukan pembelajaran tauhid, pendidik dapat berupaya agar peserta didik mengimani bahwa Allah Swt merupakan tuhan yang wajib disembah di seluruh alam semesta.

b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah adalah sebuah tindakan mengimani atau mengesakan Allah Swt dalam bentuk perintah yang diperbolehkannya. Seorang hamba yang mengesakan Allah secara tauhid uluhiyah dapat melakukan kegiatan ibadah dengan mengharap keridhoan Allah Swt. selain itu, tauhid uluhiyah juga bisa diartikan sebagai pengenalan seorang hamba mengenai kewajibannya dalam melakukan ibadah hanya kepada Allah Swt. adapun ibadah yang bisa dilakukan antara lain seperti ibadah shalat, zakat, puasa, dan ibadah-ibadah lain yang dilakukan hanya karena Allah Swt. Sedangkan, ibadah yang dilakukan tidak karena Allah bisa dikategorikan ibadah yang haram untuk dilakukan. Oleh karena itu, dalam mendidik tauhid, seorang pendidik haruslah menumbuhkan prinsip tauhid uluhiyah kepada peserta didiknya, yaitu melakukan ibadah karena Allah Swt serta tidak melakukan penyembahan selain kepada Allah Swt.

c. Tauhid al-Asma' was-Shifat

Al-Asma' memiliki arti yaitu nama-nama, sedangkan *as-Shifat* memiliki arti sifat-sifat. Allah Swt adalah zat yang maha sempurna yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan kekuasaan Allah Swt. Terdapat dua metode dalam mengamalkan tauhid al-*Asma' was Shifat*, yaitu pertama, *Itsbat* yaitu meyakini bahwa Allah Swt memiliki sifat yang dapat menunjukkan kekuasaan Allah Swt, seperti Allah maha melihat dan mendengar melebihi penglihatan dan pendengaran manusia. Kedua, *Nafyu* adalah sifat yang menunjukkan ketidak sempurnaan Allah Swt, seperti menolak adanya makhluk yang sama atau serupa dengan Allah Swt. Dalam mendidik tauhid seorang pendidik harus memiliki tujuan akhir yaitu peserta didik harus mengimani dan mempercayai kekuasaan Allah Swt melalui nama atau sifat Allah sekaligus mampu meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung di dalam asmaul husna.

Dari ruang lingkup materi diatas dapat disimpulkan bahwa, Tauhid Rububiyah adalah mengesakan Allah melalui perbuatannya, seperti menciptakan dan mengatur segala alam semesta. Tauhid Uluhiyah adalah mengesakan Allah melalui

perbuatan yang diperintahkan kepada manusia, seperti ibadah shalat dan puasa. Tauhid al-Ama' was-Shifat adalah mengesakan Allah melalui sifat-sifat Allah yaitu Asmaul Husna, seperti perbuatan tidak mencontek, karena yakin Allah maha melihat.

3. Analisis Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an

Pada dasarnya pendidikan tauhid mengajarkan kepada setiap insan untuk selalu menyembah dan meminta pertolongan kepada Allah Swt, dan tidak mempersekutukannya dari sesuatu apapun. Pendidikan tauhid banyak dijelaskan di dalam Al-Quran, dimana salah satunya digunakan sebagai pedoman hidup. Sejatinya di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan akan ketauhidan atau keesaan terhadap Allah Swt, baik dalam bentuk fisik, karakter maupun tingkah laku. Adapun diantara banyaknya ayat yang menjelaskan mengenai tauhid dalam Al-Qur'an diantaranya yaitu : Q.S. Al-Isra' ayat 36, Q.S. Al-Baqarah ayat 284, Q.S. Yunus ayat 61. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an inilah yang menyebutkan tauhid atau keesaan terhadap Allah Swt.

Dalam mempelajari dan mengikuti pendidikan tauhid haruslah paham akan pendidikan tauhid itu sendiri. Pendidikan tauhid hanya dilakukan dalam bentuk mengesakan atau mengimani satu-satunya tuhan yaitu Allah Swt. Oleh karen itu, seorang insan diharuskan meninggalkan ketauhidan atau dilarang mengesakan sesuatu selain Allah Swt. Selain itu, dalam mengamalkan pendidikan tauhid seorang insan diharapkan tidak memberikan kesaksian palsu, karena kesaksian palsu dapat merusak ketauhidan seorang insan kepada Allah Swt dan tentunya akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat. Maka sebelum memutuskan sesuatu diperlukan kewaspadaan serta upaya pembuktian terhadap semua berita yang dilihat dan didengar.

a. Q.S. Al-Isra' ayat : 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْءُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta perhitungannya. (Q.S. Al-Isra' [17] : 36).*

Menurut Tafsir Al-Qurtubhi, ayat ini memiliki arti penglihatan, pendengaran, dan hati akan diberi pertanyaan mengenai sesuatu yang dilakukannya. Pendengaran dan penglihatan dakan diberi pertanyaan mengenai yang dilihat, dan pendengaran diberi pertanyaan mengenai yang ia dengar. Jadi, manusia adalah pemimpin dari semua anggota tubuhnya. Ayat ini juga menjelaskan melarang berkata dusta atau bohong serta tindakan suka menuduh terhadap sesama. Selain itu, manusia harus mengetahui dengan jelas mengenai sesuatu yang dilihat dan didengar, agar tidak terjadinya kesaksian ataupun sumpah palsu (Al-Qurtubi, 2008 :641-642).

Menurut Tafsir Al-Mishbah, ayat ini mengarahkan manusia agar berhati-hati dalam bertindak, karena manusia akan diberikan Allah perhitungan atas segala

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 399 – 410 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6314

perbuatannya. Para ulama menggarisbawahi sesuatu yang terlintas dalam hati, berbagai jenis tingkatannya. Terdapat nama *hajis* (suatu yang terpikir dipikirkan secara langsung), ada *khathir* yaitu terpikir sebentar lalu menghilang, ada *hadits nafs* yaitu intuisi yang dari waktu ke waktu berkobar, ada *hamm* yaitu proses untuk mencapai tujuan dengan mempertimbangkan prosesnya, dan terakhir ada *azm* yaitu keutuhan hati mengenai hasil dari jalan *hamm*. Adapun yang dituntut kelak untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya adalah tingkat *azm*, selain dari itu masih ditoleransi oleh Allah Swt (Al-Mishbah, 2005 :464-465).

Menurut Tafsir Kemenag ada pendapat lain meyakini mengenai informasi yang benar, bukan menjadi bagian sesuatu yang dilarang seperti berprasangka atau menebak-nebak terkait hal yang tidak di ketahui. Ada juga yang mengatakan bahwa yang ayat ini memiliki arti larangan kepada orang kafir untuk menganut keimanan para leluhur mereka, dengan mengatakan tidak melihat pengetahuan dan mengikuti kemauan hawa nafsunya. Seperti mengesakan patung (berhala), serta memberikan nama dan julukan pada patung (berhala) tersebut (Kemenag, 2011: 447).

Dalam konteks metode pendidikan tauhid di zaman modern ini sesuai Q.S. Al-Isra ayat 36, pendidik bisa menggunakan metode nasihat. Metode ini adalah sebuah sistem pembelajaran atau pendidikan dengan memberikan nasihat yang dilakukan pendidik kepada peserta didik. Metode ini harus dilakukan dengan kelembutan dan perasaan cinta. Sebagai pendidik dituntut untuk menggunakan kata-kata yang baik dan sopan ketika memberikan nasihat, yang bisa merubah peserta didik yang diberi nasihat menuju ke hal yang positif. Selain itu, pendidik juga tidak bisa menggunakan kata-kata kasar dalam memberikan nasihat, karena tentunya nasihat yang diberikan akan ditolak dan akan membuat perasaan yang dinasihati menjadi terluka. Dalam konteks ayat ini, pendidik bisa memberikan nasihat kepada peserta didik agar tidak menuduh sembarangan serta tidak memberikan kesaksian palsu.

Dari analisis Q.S. Al-Isra ayat 36 diatas, bisa disimpulkan pada ayat ini memberikan tuntutan agar mencegah keburukan agar tidak mencoreng ketauhidan seseorang, seperti menuduh, prasangka jelek, kebohongan, dan kepalsuan kesaksian. Selain itu, ayat ini memberikan himbauan untuk mempergunakan penglihatan, pendengaran, dan hati sebagai sebuah media atau alat untuk meraih pengetahuan. Pada dasarnya Q.S. Al-Isra ayat 36 ini menegaskan perilaku tanggung jawab, baik itu penglihatan, pendengaran maupun hati. Oleh karena itu, manusia dhimbau untuk selalu menjaga diri dalam bertindak serta memberikan perkataannya.

Allah Swt memiliki sifat Asmaul Husna Al-Malik yang artinya maha raja, Allah memiliki segala yang ada di alam semesta. Allah Swt juga mengetahui segala hal yang tidak manusia ketahui, bahkan dalam hati sekalipun. Oleh karena itu, manusia diharapkan mampu mengikuti perintah yang diberikan oleh Allah serta mewajibkan manusia meninggalkan larangan-larangannya. Sebab, nantinya Allah akan memperhitungkan semua yang telah manusia lakukan di dunia.

b. Q.S. Al-Baqarah ayat 284

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ فَيَغْفِرْ لِمَنْ يَشَآءُ وَيُعَذِّبْ مَنْ يَشَآءُ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٨٤﴾

Artinya: *Kepunyaan Allah-lah semua yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan sesuatu yang terdapat di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu mengenai perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendakinya dan menyiksa siapa yang dikehendakinya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqarah [2] : 284).*

Allah selalu memberi perintah kepada hambanya untuk melihat dan merasakan sesuatu di hati yang bergejolak untuk dijaga dan di awasi. Sebagai seorang hamba, sudah sepantasnya manusia harus berhati-hati di dalam hatinya agar tidak memiliki perasaan buruk, karena dapat menghasilkan dosa. Contohnya rasa atau sifat cemburu, awalnya tumbuh karena rasa cemburu terhadap orang lain. Rasa cemburu ini akan terus meningkat saat melihat kesuksesan yang didapat orang tersebut, lalu timbullah perasaan marah, dendam, serta ingin membalasnya, bahkan ditakutkan akan menghasilkan perbuatan buruk lainnya. Namun ketika rasa cemburu tersebut dipadamkan, maka rasa cemburu itu tidak akan muncul, dan jika muncul dapat sengan mudah dihapuskan (Amin. 2019; 81).

Menurut Tafsir Al-Mishbah ayat ini menerangkan bahwa Allah dapat mengetahui segala yang dilakukan oleh manusia, baik nyata maupun hal yang bersembunyi. Dalam ayat ini Allah menegaskan kekuasaannya di seluruh alam semesta, dan apapun yang dilakukan manusia baik nyata maupun tersembunyi, semuanya satu persatu akan diberi perhitungan oleh Allah Swt. Ayat ini dapat juga diartikan sebagai eksistensi kekuasaan Allah, dalam rangka membuktikan hanya Allah yang maha berkuasa dan hanya dia yang wajib disembah. Selain itu, Allah Swt juga akan mengampuni siapa yang dikehendakinya walaupun bisa jadi yang bersangkutan belum memohon ampun kepada Allah. Perlu diketahui, Allah Swt tidak akan menjatuhkan sanksi sebelum manusia mengetahui ketentuan-ketentuannya (Al-Mishbah, 2005: 612-614).

Menurut Tafsir Al-Qurtubhi ayat ini menjelaskan mengenai hisab yang akan dilalui oleh manusia. Allah Swt akan menghisab seluruh makhluk atas segala perbuatan yang dilakukan. Allah Swt juga mengampuni sesuatu yang tersirat didalam hati orang-orang mukmin dan menghukum sesuatu yang terniatkan di dalam hati orang-orang yang kafir dan munafik. Selain itu, bisa dikatakan juga ayat ini bersifat menyeluruh atau universal. Dunia beserta isinya termasuk juga manusia merupakan kepunyaan Allah, Allah lah pemilik segala alam semesta baik bumi maupun langit (Al-Qurtubhi, 2008: 939).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir ayat ini menerangkan bahwa Allah merupakan zat yang memiliki kerajaan baik dilangit maupun di bumi sert apa yang ada diantara

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 399 – 410 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6314

keduanya. Dia mengetahui segala yang ada di dalamnya, tiada yang samar baginya. Semua yang terlihat bahkan tersimpan di dalam hati sekalipun Allah dapat mengetahuinya. Lewat ayat ini Allah Swt memberi kabar bahwa nantinya manusia akan diberi pertanggungjawaba terhadap apa-apa yang telah dilakukan serta sesuatu yang disembunyikan di dalam hati sekalipun (Ibnu Katsir, 2003;484).

Dalam konteks metode pendidikan tauhid di zaman modern ini seseuai Q.S. Al-Baqarah ayat 284, pendidik bisa menggunakan metode diskusi. Metode diskusi yaitu metode pembelajaran dimana peserta didik diberikan suatu permasalahan yang harus diselesaikan. Tujuan metode diskusi ini yaitu untuk menjawab pertanyaan sekaligus menyelesaikan permasalahan yang ada. Dalam konteks ayat ini, pendidik bisa menjelaskan dan mendiskusikan dengan peserta didik bahwa Allah maha mengetahui segala yang ada, serta akan memberikan perhitungan kepada hambanya terkait yang telah dilakukannya.

Dari analisis Q.S. Al-Baqarah ayat 284 diatas, dapat disimpulkan bahwa ayat ini memberikan teguran kepada manusia bahwa manusia akan diberi pertanggungjawaban oleh Allah. Allah akan memberi hisab sesuai amal perbuatan yang diperbuat manusia, baik perbuatan yang kecil hingga perbuatan besar. Teguran dan ancaman ini bertujuan untuk menimbulkan rasa takut dalam hati, rasa takut terhadap teguran dan ancaman betapa luar biasanya siksaan Allah Swt. Selain itu, ayat ini juga mengartikan Allah maha sempurna dalam mengetahui segala yang terjadi bahkan dalam hati sekalipun.

Dalam mengesakan Allah Swt, perlu diketahui Allah Swt selalu memberikan penghargaan berupa pahala dan ancaman berupa dosa kepada hambanya. Allah Swt mengetahui segala hal yang ada di bumi baik yang terlihat maupun di dalam hati sekalipun. Semuanya akan di hisab oleh Allah Swt, baik perbuatan kecil maupun besar, karena setiap perbuatan sudah dicatat Allah Swt.

c. Q.S. Yunus ayat 61

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾

Artinya: *Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (Q.S. Yunus [10] : 61).*

Sesungguhnya bagi siapa yang mengamati isi ayat ini maka, akan mengetahui betapa maha dahsyatnya Allah terhadap segala hal, Allah mampu melihat dan mengetahui segala hal yang terlihat dan tidak terlihat baik itu berada di darat, laut

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 399 – 410 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6314

maupun di udara. Allah mengetahui apa yang tersimpan dalam hati kita. Allah mengisi jiwa manusia dengan rasa kecemasan dan ketakutan, dan Maha suci Engkau ya Allah, tidak ada kuasa bagi manusia kecuali lindungannya, ampunan dan rahmat-Nya. Ayat ini sebagai dorongan dan motivasi untuk kita selalu taat dan beriman kepada-Nya, sebagai benteng penghalang untuk melakukan kemaksiatan dan kekafiran, dan cukuplah Allah Swt yang Maha Penghisab, dan hisab-Nya amatlah cepat.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan berita kepada Rasulullah Saw, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui segala yang terjadi di alam semesta, baik perbuatan dirinya, keluarganya, sahabatnya, bahkan pengikutnya. Perbuatan yang dilakukan manusia sebagai hamba akan di beri perhitungan oleh Allah, baik itu perbuatan kecil ataupun besar, baik sesuatu yang terlihat atau dalam hati sekalipun. Oleh karena itu, sebagai hamba manusia dituntut untuk mengikuti perintah Allah Swt, dan meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah (Abdurrahman. 2019; 284).

Menurut Tafsir Al-Qurtubhi ayat ini menjelaskan bahwa bagaimanapun keadaan manusia, maka Allah akan senantiasa mengawasi kamu. Banyak atau sedikit dosa yang dilakukan oleh manusia nantinya akan dipertanggungjawabkan. Selain itu menurut Ibnu Abbas maksud ayat ini adalah sesuatu yang dikerjakan yang bertujuan dalam mengesakan Allah Swt dan meninggalkan larangannya. Sebab, sekecil apapun pahala dan dosa yang didapat tetap akan dihisab atau dimintai pertolongan oleh Allah Swt baik itu sesuatu yang terlihat bahkan sampai dalam hati sekalipun (Al-Qurtubhi, 2008: 939).

Menurut Tafsir Al-Mishbah ayat ini menerangkan bahwa ayat ini diarahkan kepada pembicara Nabi Muhammad Saw. Ayat ini mengisyaratkan bahwa siapapun, bahkan manusia teragung sekalipun, segala aktifitasnya tetap diketahui dan dicatat. Hal ini tidak terlepas juga akan aktivitas atau kegiatan Rasulullah Saw yang, yang mencerminkan tuntutan beliau dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, yang juga diketahui oleh Allah Swt. Ayat ini mengambil kesimpulan bahwa setiap manusia akan dihisab oleh Allah tanpa memandang pangkat ataupun jabatannya (Al-Mishbah, 2005: 109-110).

Dalam konteks metode pendidikan tauhid di zaman modern ini seseuai Q.S. Yunus ayat 61, pendidik bisa menggunakan metode ceramah. Metode ceramah adalah metode dimana pendidik memberikan penjelasan terkait materi yang diberikan kepada peserta didik secara langsung. Tujuan metode ini yaitu membuka wawasan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik. Dalam konteks ayat ini, pendidik bisa melakukan ceramah, dengan memberikan penjelasan bahwa setiap orang akan di hisab atau diberikan perhitungan oleh Allah terkait amal perbuatannya di dunia. Selain itu, bisa dijelaskan pula bahwa sebagai hamba manusia harus senantiasa mengikuti perintah-perintah Allah Swt dan meninggalkan larangan-larangannya.

Dari analisis Q.S. Yunus ayat 61 diatas, dapat disimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa setiap orang akan diberikan perhitungan (hisabnya) masing-masing. Allah maha mengetahui keadaan dan kondisi umatnya, dan akan memberikan pertanggungjawaban atas perilaku hambanya, baik itu sifatnya besar, maupun kecil

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 399 – 410 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6314

amal atau perbuatan yang dilakukan manusia. Ayat ini juga menegaskan, semua manusia akan diberikan hisabnya, tidak terkecuali oleh jabatan atau pangkat sekalipun.

KESIMPULAN

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang membahas mengenai pendidikan tauhid. Namun Pada era modern ini, banyak manusia yang jauh dari pendidikan tauhid. Hal ini disebabkan karena mereka disibukan oleh pekerjaan yang hanya mengikutkan hawa nafsunya serta tidak pernah puas terhadap apa yang telah mereka dapat. Pada saat ini pendidikan tauhid sangat dibutuhkan, agar dapat memberantas pengaruh negatif. Pendidikan tauhid, pada dasarnya di ajarkan paling utama di lingkungan keluarga kemudian dilanjutkan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Adapun ayat yang dibahas dalam penulisan ini terkait dengan pendidikan tauhid antara lain Q.S. Al-Isra ayat 36, Q.S. Al-Baqarah ayat 284, dan Q.S. Yunus ayat 61. Dalam Q.S. Al-Isra ayat 36, Allah Swt melarang untuk melakukan perbuatan menuduh sembarangan serta memberikan kesaksian palsu. Allah Swt menganjurkan untuk mencari terlebih dulu kebenaran sesuatu yang ingin disampaikan. Selain itu, Allah Swt menganjurkan agar manusia menggunakan penglihatan, pendengaran dan hatinya dengan sebaik mungkin di jalan Allah Swt.

Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 284, Allah Swt menjelaskan bahwa segala sesuatu apa yang ada di langit dan di bumi semuanya adalah kepunyaan Allah Swt. Dia mengetahui segala apa yang ada di langit dan di bumi, tidak ada satu pun yang samar dan tersembunyi dari-Nya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Selain itu ayat ini juga mengandung peringatan yang sangat tegas dan keras akan hisab Allah, karena manusia adalah milik Allah Swt. Dia Maha mengetahui segala amal perbuatan dan akan membuat perhitungan atas semua perbuatan yang kita lakukan, baik yang besar maupun yang kecil.

Dalam Q.S. Yunus ayat 61 Allah Swt memberitakan kepada Nabi-Nya bahwa Dia Maha Mengetahui semua keadaan-Nya dan keadaan umatnya serta makhluk-makhluk lainnya. Tidak ada satu pun yang luput dari Allah swt dan tidak ada yang tertutup dari ilmu-Nya, walau sesuatu ilmu sebesar atom atau biji yang paling kecil. Tidak ada yang lebih besar dari Arasy semua tercatat dan terdeteksi dala kitab yang besar yaitu *Lauhul Mahfuzh*. Selain itu, Allah juga akan memberi hisab kepada manusia tanpa memandang pangkat dan jabatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2019). Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta; Pustaka Imam Asy Syafi'i.
- Al-Jaziri, Syaikh Abu Bakar. (2002). *Akidah Mu'min*, Tarj. Asmuni Solihan Zamakhasyari. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 399 – 410 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.6314

- Al-Qurtubhi. (2008). *Tafsir Al-Qurtubhi Takhrij Mahmud Usman Jilid III*. Jakarta; Pustaka Azam.
- Al-Qurtubhi. (2008). *Tafsir Al-Qurtubhi Takhrij Mahmud Usman Jilid VIII*. Jakarta; Pustaka Azam.
- Al-Qurtubhi. (2008). *Tafsir Al-Qurtubhi Takhrij Mahmud Usman Jilid X*. Jakarta; Pustaka Azam.
- Amin. (2019). *Eksistensi Kajian tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin. Majalah Ilmu Pengetahuan dan Keagamaan Tajdid*, 81.
- Badrie. (1984). *Syarah Kitab At-Tauhid Muhammad Ibnu Abdul wahab*. Jakarta; PT. Pustaka Panjimas.
- Bahri, Zainul. (2020). *Pendidikan Tauhid Dalam Prespektif Konstitusi*. Bogor; Guepedia.
- Hamdani. (2001). *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*. Surakarta; Muhammadiyah University Press.
- Katsir, Ibnu. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Terj. Abdul Ghoffar & Abu Ihsan Al-Atsari jilid II*. Bogor; Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kementrian Agama RI. (2007). *Syamil Quran Hijaz Terjemah Tafsir Perkata Alquran*. Bandung; Sygma.
- Mahfud, Rois. (2011). *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*. Jakarta: Erlangga.
- Muhaimin. (2005). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta; Kencana.
- Munawwir. (1989). *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta; PP. Al-Munawwir.
- Muri. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta; Kencana.
- Mustofa, dkk. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Jakarta; G Press.
- Nata, Abuddin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta; Gaya Media Pratama.
- Sapa'at, Asep. (2012). *Stop Menjadi Guru*. Jakarta; Tangga Pustaka.
- Setiawan, Hasran Rudi. (2019). "Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an". *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*. 2: 1-16.
- Shihab, Quraish. (2005). *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*. Jakarta; Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. (2005). *Tafsir Al-Mishbah Volume 6*. Jakarta; Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. (2005). *Tafsir Al-Mishbah Volume 7*. Jakarta; Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; Alfabetha.